

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra dapat dikatakan sebagai imajinasi seseorang yang dituangkan menulis dalam objek cerita. Cerita dapat kita kaitkan banyak hal di dalamnya seperti hal yang bersangkutan dengan dunia nyata maupun dalam hal dunia mitos. Dalam cerita dunia mitos, banyak sesuatu hal yang berkaitan dengan masalah dalam sejarah yang dituliskan dalam sebuah cerita novel. Mitos dalam sebuah pandangan masyarakat di zaman sekarang, merupakan sebuah legenda yang hanya dianggap sebuah cerita sejarah yang kebenarannya dipertanyakan. Cerita mitos yang terdapat di dalam novel, ada kekuasaan dalam mitos yang berarti memiliki kekuasaan-kekuasaan mitos di luar nalar seseorang.

Sejarah cerita mitos yang sudah bertahun-tahun dipercayai oleh sebagian masyarakat bahwa terdapat kekuasaan dalam cerita mitos Jawa. Mitos diyakini oleh sebagian masyarakat Jawa karena adanya suatu hal yang diyakini dan dilestarikan untuk dijadikan sebuah budaya. Dalam hal tersebut budaya ada sampai saat ini karena adanya sejarah yang diyakini oleh masyarakat yang berkembang menjadi mitos yang di dalamnya terdapat kekuasaan-kekuasaan sejarah masalah.

Mitos Jawa diyakini oleh sebagian masyarakat memiliki kekuasaan dalam dunia sejarah pada masanya. kekuasaan ada dalam sebuah sejarah mitos Jawa, dikarenakan mitos Jawa memiliki banyak unsur di luar nalar pada umumnya dengan

apa yang terjadi pada sejarah. Mitos di Jawa dipercayai memiliki kekuasaan mistis, akan tetapi yang mempercayai hanyalah orang yang mempercayai adanya kekuasaan dalam sejarah mitos di tanah jawa ini. Mitos dalam tanah jawa melibatkan kekuasaan yang terletak di dalam sejarah tersebut, karena dapat dikatakan mitos kejawaan merupakan suatu hal tabu yang mistis untuk dinalar oleh sebagian masyarakat yang tidak mempercayai adanya mitos dari Jawa.

Masyarakat Jawa memiliki sejarah yang saat ini dapat dikatakan sebuah mitos karena dipertanyakan kebenarannya. Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan budaya dalam mitos yang sulit untuk dipercaya, namun dari hal tersebut kepercayaan itu masih sangat kental khususnya bagi seseorang yang pada dasarnya asli orang jawa. Banyak dari masyarakat jawa yang tidak pernah menganggap enteng dengan hal yang berkaitan dengan mitos-mitos yang ada di tanah Jawa ini. Beragamnya mitos di tanah Jawa yang sebagian orang tidak mempercayai adanya mitos, namun dengan adanya mitos sejarah dalam budaya yang membuktikan adanya bahwa itu semua benar dengan adanya hal-hal yang muncul serta tidak masuk akal di dalam nalar pikiran. Dalam hal ini, tidak banyak orang mengerti arti mitos yang terselubung dalam tanah Jawa jika masyarakat atau orang tersebut tidak berpendirian teguh pada Jawa. Sebagian orang berpendapat mitos tetaplah mitos, namun sebagai orang Jawa kita tidak dapat memungkiri bahwa di tanah Jawa ini ada hal atau nilai serta norma-norma yang harus kita hormati.

Mitos sangat identik dengan keyakinan dari pemikiran masyarakat sehingga dengan pemikiran yang ada pada diri masing-masing dan tidak ada paksaan sehingga masyarakat dapat menilai mitos itu patut untuk di percayai atau tidak dengan adanya

sebuah bukti dari perkataan orang satu ke orang yang lain. Dalam hal ini, masyarakat bisa menilai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing yang ada pada dirinya untuk mempercayai atau tidaknya. Hidup sebagai masyarakat Jawa tidak lepas dari aturan nenek moyang yang pada dulunya sudah terlebih dulu menginjakkan kaki di tanah Jawa ini sebelum kita di generasi muda saat ini yang ada di tanah Jawa. Aturan dari kebudayaan serta mitos yang ada di seluruh tanah Jawa sudah pasti terkait dengan nenek moyang kita yang terlebih dulu hidup di tanah Jawa ini.

Kebudayaan ada dan mitos ada karena adanya nenek moyang kita yang sebagian orang berpendapat atau mempercayai bahwa merekalah atau dapat disebut dengan nenek moyang kita yang memperkenalkan dan mengharuskan kita untuk mempercayai, menghormati dan melaksanakan aturan-aturan dari kebudayaan dan mitos pada tanah Jawa agar selamat dan tidak diselimuti dengan hal-hal buruk yang akan menimpa kita jika kita menghargai alam yang ada di tanah Jawa ini dengan mempercayai dan memelihara dengan baik. Bagaimanapun, kebudayaan merupakan sebuah ungkapan manusia ke dalam materi sejauh diterima dan dimiliki oleh suatu masyarakat dan menjadi sebuah warisan, (Vegeer, 1992: 7).

Mitos di masyarakat Jawa yang cukup terkenal untuk dibicarakan yaitu mitos yang ada pada laut selatan di tanah Jawa ini. Masyarakat sangat mempercayai bahwa kebesaran dan keluasan yang ada pada laut Jawa ini memiliki mitos yang cukup handal untuk dibicarakan dan diyakini untuk sebagian masyarakat Jawa. Masyarakat sendiri banyak yang meyakini dan sangat mempercayai bahwa kebesaran dan keindahan laut selatan memiliki mitos yang cukup mistis untuk diyakini pada masyarakat karena

mengingat laut selatan merupakan laut legenda pada jaman dahulunya. Masyarakat Jawa sangat meyakini bahwa di laut selatan yang sangat luas terdapat dewi penguasa yang biasa disebut oleh masyarakat dengan sebutan Nyai Roro Kidul yang diyakini oleh penduduk Jawa sebagai penguasa yang ada di seluruh lautan selatan. Ratu selatan ini diyakini oleh masyarakat sebagai ratu penguasa laut selatan di tanah Jawa yang luar biasa sangat cantik dan menawan setiap laki-laki yang memandang.

Masyarakat sangat mempercayai bahwa di laut selatan benar adanya terdapat penguasa ratu yang sangat cantik yang memiliki kekuatan luar biasa. Masyarakat sendiri juga meyakini bahwa di dalam tengah dasar laut ada sebuah kerajaan dimana sang ratu penguasa laut bertempat tinggal. Sebagian masyarakat banyak yang memuja dan menyembah kepada Nyai Ratu untuk memberikan keinginan manusia itu sendiri untuk dikabulkan. Sebagian masyarakat ada yang tidak mempercayai dengan adanya ratu selatan di tanah Jawa ini, namun hal tersebut tidak dapat di pungkiri kebenarannya bahwa ratu selatan memang tidak ada karena sesungguhnya setiap alam di semesta ini pasti ada penguasa masing-masing di dalamnya sesuai cerita yang ada di masa lampau. Masyarakat harus membudaya supaya tidak menjadi korban keadaan alami dan naluri-nalurnya yang tidak terpadu dan dapat menghancurkan, (Veeger, 1992: 12). Dalam hal ini, masyarakat memiliki sebuah kepercayaan yang kuat sesuai kebudayaan yang sudah turun temurun yang sudah dipercayainya.

Yogyakarta merupakan kota yang misterius dengan aura mistik yang kuat yang ada di dalamnya. Seperti yang tertuang di novel *Sang Nyai I* bahwa Masyarakat Yogyakarta sangat mempercayai kekuasaan yang menghubungkan Laut Selatan,

Kesultanan Yogyakarta, dan Gunung Merapi. Dalam tiga kekuasaan tersebut, ada tiga tokoh di dalamnya yang sangat dihormati oleh masyarakat Yogyakarta yaitu Nyi Roro Kidul, Ngarsa Dalem, dan Eyang Petruk. Masyarakat Yogyakarta sangat mempercayai bahwa ketiga tokoh tersebut saling mengenal satu sama lain untuk saling membantu jika terjadi musibah yang dahsyat. Masyarakat mempercayai bahwa kekuasaan yang ada dalam tiga hal tersebut merupakan sebuah satu kesatuan hubungan dengan kota Yogyakarta. Ratu Kidul oleh masyarakat Yogyakarta dipercayai sebagai penguasa Laut Selatan, sedangkan Ngarsa Dalem dipercayai oleh masyarakat Yogyakarta sebagai pemegang kekuasaan keraton yang di belakangnya dibantu oleh sosok Ratu Kidul, sedangkan Eyang Petruk dipercaya oleh masyarakat Yogyakarta sebagai penguasa penunggu gunung Merapi yang dipercaya masih dipercaya oleh masyarakat masih ada hubungan baik dengan pantai selatan yang dikuasai oleh Ratu Kidul. Jadi, ketiga tempat tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Cilacap juga merupakan kota yang banyak menyimpan rahasia didalamnya, seperti yang tertuang pada novel *Sang Nyai 2* bahwa pada Gua Nagaraja dan Pulau Majeti merupakan dua sumber yang banyak sekali menyimpan rahasia di dalamnya. Pada Gua Nagaraja terdapat sembilan pintu yang kasat mata tidak sembarangan orang bisa melewati dengan mudah. Seseorang dapat melewati pintu yang salah, jika ada peziarah yang memiliki pemikiran tidak baik maka dapat masuk ke pintu yang salah dan dapat hilang untuk selama-lamanya. Gua Nagaraja terdapat tempat penyimpanan pusaka-pusaka keraton di zaman dulu.

Pulau Majeti dipercaya masyarakat sebagai tempat *wingit* karena sangat angker, hanya di tempat tersebut tumbuh pohon kembang Cangkok Wijayakusuma. Kepercayaan khasiat untuk kembang tersebut ialah untuk bisa menghidupkan orang yang sudah meninggal. Untuk mendapatkan kembang Cangkok Wijayakusuma tidaklah mudah. Konon, seseorang diharuskan bertapa 40hari 40 malam disambung *tapa pati geni* dan tidak boleh melihat cahaya sedikitpun. Hal tersebut belum ada jaminan untuk bisa memetik kembang Cangkok Wijayakusuma, sebab harus mendapatkan izin dari penguasa Laut Selatan, yaitu Ratu Kidul.

Faruk (1994: 144) , sistem kepercayaan menyeluruh, tahyul-tahyul, opini, cara melihat tindakan tertentu dan segala sesuatu dikatakan folklor. Mitos dalam folklor tanah jawa tidak terlepas dari kepercayaan yang sudah turun-temurun dipercayai oleh masyarakat. Penelitian pada novel *Sang Nyai 1* dan 2 dalam pembahasan penelitian akan diulas dari kedua novel 1 dan pada novel 2. Dalam hal ini, kekuasaan pada tiga pilar yaitu Laut Selatan- Kesultanan Yogyakarta- Gunung Merapi menjadi kepercayaan oleh masyarakat yang memiliki kekuasaan penuh atas ketiga tempat tersebut dan memiliki satu hubungan erat dengan baik bagi penguasa masing-masing ketiga pilar tersebut. Kekuasaan sebuah pusaka dan benda juga sebagian dari kepercayaan mitos yang masih satu garis dari kekuasaan Ratu Laut. Dalam hal ini terdapat sebuah kekuasaan yang ada pada Gua Nagaraja dan Pulau Majeti yang di dalamnya menyisakan sebuah misteri yang wingit unuk di ulas. Dalam hal ini merupakan suatu garis kekuasaan yang dimana bahwa tempat yang wingit selalu mengkisahkan hal mitos yang misterius. Pada novel *Sang Nyai* selain terdapat kekuasaan garis imajiner dan

tempat wingit juga terdapat sebuah ideologi yang di dalamnya akan membahas Otoritarianisme, Feodalisme, Kapitalisme, Sosialisme, Vandalisme. Dalam hal ini, ideologi-ideologi tersebut tidak hanya dilakukan oleh satu atau dua tokoh, namun hampir semua tokoh dalam novel *Sang Nyai 1 dan 2* yang akan dibahas pada penelitian.

Keterkaitan dengan laut selatan menjadikan Parangkusumo tempat yang sangat sakral untuk berdoa kepada penguasa Laut Selatan yaitu Ratu Kidul untuk mengabulkan permohonan para peziarah-peziarah yang datang. Adapun hari-hari tertentu untuk melakukan panjatan doa-doa tersebut yaitu di hari Jumat Kliwon, dimana mereka mempercayai bahwa Ratu Kidul penguasa Laut selatan akan datang dan mengabulkan permohonan para peziarah. Dalam hal ini, selain laut selatan juga saling keterkaitan dengan kesultanan Yogyakarta yang dipercaya bahwa kesultanan dari keraton masih ada hubungan dan keterikatan dengan Kanjeng Ratu Kidul. Keterkaitan hal lain yaitu dengan gunung Merapi yang dipercaya bahwa penguasa laut selatan Kanjeng Ratu Kidul bersahabat dengan penunggu Kawah Gunung Merapi, sehingga Kanjeng Ratu dapat memohon kepada penunggu Kawah Merapi untuk tidak diletuskan Merapinya ketika warga masyarakat Parangkusumo melakukan ritual untuk meminta bantuan kepada Ratu Kidul agar membujuk penunggu Kawah Merapi tidak meletuskan laharnya.

Benda-benda yang memiliki kekuatan serta kegunaan yang luar biasa terdapat di Gua Nagajaya yang tidak semua orang dapat melihat dan dapat menemukan. Dalam artian tempat penyembunyian benda-benda pusaka tidak akan terlihat oleh orang biasa yang tidak memiliki izin khusus. Pusaka tersebut memiliki arti yang tersendiri bagi

yang memilikinya. Tempat misterius lain seperti pulau Majeti yang ditunggu oleh 15 ekor naga yang masing-masing memiliki tugas untuk menjaga isi di dalam pulau Majeti yang tidak semua orang dapat melihat dan dapat masuk ke dalam pulau Majeti, selain seseorang yang memang sudah diizinkan untuk menapakkan kaki di pulau Majeti. Tempat misterius lain ialah Prambanan, yang memiliki cerita-cerita misterius dibalik tempat wisata yang indah, yang di dalamnya terdapat aturan-aturan dari para leluhur mereka. Keanehan-keanehan juga terjadi di prambanan yang dimana tempat itu ternyata banyak menyimpan rahasia di jamannya. Harta karun pada peninggalan Roro Jonggrang masih ada di dalam prambanan dengan sejumlah pengawal untuk melindungi harta karun tersebut. Keanehan-keanehan juga terjadi ketika bulan purnama telah muncul, yang diharuskan ketika bulan purnama telah menampakkan diharuskan ada pementasan tari yang sebagaimana diharuskan penari tersebut telanjang bulat. Jika melanggar apa yang sudah diaturkan oleh para leluhur, maka penari akan mendapatkan musibah.

Kekuasaan mitos Ratu Kidul yang menguasai Laut Selatan di tanah Jawa juga seorang yang berpenguasa di pantai laut selatan, kesultanan Yogyakarta, Gunung Merapi, Gua Nagaraja dan Pulau Majeti yang tempatnya misterius dan penuh makna dari para leluhur, merupakan sebuah kepercayaan yang dipercayai oleh masyarakat. dalam novel ini juga ditemukan sebuah ideologi politik pada tokoh. Dalam hal ini, kekuasaan-kekuasaan dalam mitos novel *Sang Nyai* akan di bahas dengan Hegemoni yang di dalamnya terdapat kekuasaan-kekuasaan yang ada pada tiga pilar, Gua Nagaraja, Pulau Majeti dan Ideologi Politik. Dalam hal ini, penulis akan melakukan

penelitian dengan judul "Hegemoni Kekuasaan Mitos Jawa dalam Novel *Sang Nyai* karya Budi Sardjono" diharapkan dalam penelitian ini akan dapat menghasilkan sebuah temuan baru dengan analisis dari Hegemoni kekuasaan mitos Jawa yang terdapat dalam novel *Sang Nyai*. Analisis baru yang ditemukan dalam penelitian ini akan membahas ideologi pada tokoh yang berkaitan dengan mitos di Jawa yang berhubungan dengan garis imajiner.

Garis imajiner merupakan konsep antropologi yang menghubungkan titik-titik simbolik kekuasaan di Yogyakarta yang meliputi simbol Gunung Merapi, tugu, Keraton dan Laut Selatan dalam satu garis. Dengan demikian, simbol garis tersebut menghubungkan satu sama lain dan tidak dapat terpisahkan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan acuan dari masalah yang diteliti agar penelitian menjadi lebih fokus dan tidak menyimpang dari tujuan dan manfaat yang hendak dicapai. Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang terkait dengan penelitian terhadap hegemoni kekuasaan mitos Jawa dalam novel *Sang Nyai* karya budi sardjono sebagai berikut:

1. Bagaimanakah garis imajiner hegemoni kekuasaan mitos Jawa dalam novel *Sang Nyai* karya Budi Sardjono?
2. Bagaimanakah garis imajiner ideologi tokoh dalam novel *Sang Nyai* karya Budi Sardjono?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan bagaimanakah garis imajiner hegemoni kekuasaan mitos Jawa dalam novel *Sang Nyai* karya Budi Sardjono?
2. Menjelaskan bagaimanakah garis imajiner ideologi tokoh dalam novel *Sang Nyai* karya Budi Sardjono?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat praktis dan teoritis. Manfaat praktis yang diharapkan yaitu membantu pembaca untuk lebih mengetahui teori hegemoni kekuasaan mitos Jawa dalam mitos novel *Sang Nyai* karya budi sardjono. Selanjutnya, kontribusi teoritis yang akan didapatkan setelah melakukan penelitian ini yaitu membantu mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sastra dalam hal mengkaji sebuah karya sastra.

a. Manfaat Teoritis

Dapat membantu dalam kegiatan belajar mengajar mengenai penelitian sastra, terutama pada analisis hegemoni Gramsci pada sebuah novel *Sang Nyai*. Selain itu dapat dimanfaatkan sebagai bahan penelitian berikutnya untuk meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi sebuah karya sastra.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah manfaat bagi pembaca dalam mengapresiasi sebuah karya sastra sekaligus memberikan pengalaman baru pada berbagai hal yang ada disekitar dan cara menanggapi.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, pada novel *Sang Nyai* karya Budi Sardjono dengan kajian hegemoni pernah dilakukan oleh Herning Puspitarini mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro tahun 2014 dengan mengangkat judul *egemoni ekuasaan mitos Jawa dalam Novel Sang Nyai karya Budi Sardjono*. Dalam penelitian tersebut menganalisis bentuk-bentuk hegemoni mitos nyai roro kidul terhadap kekuasaan jawa dan perlawanan terhadap hegemoni mitos nyai roro kidul. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan bentuk hegemoni mitos terhadap kekuasaan jawa dan menjelaskan perlawanan hegemoni mitos dalam novel yang dikaji dengan teori hegemoni.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya ialah objek yang dikaji. Pada penelitian sebelumnya objek penelitian menggunakan novel *Sang Nyai 1* sedangkan penelitian saat ini, peneliti menggunakan objek novel *Sang Nyai 1* dan *Sang Nyai 2*.

Penelitian lain yang menganalisis kajian mengenai teori hegemoni pernah dilakukan oleh Armanda Sindu Murdani mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2017 dengan judul *Hegemoni Kekuasaan kepada Tokoh Utama dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari*. Dalam penelitian tersebut menganalisa hegemoni kekuasaan terhadap tokoh utama dan dampak hegemoni kekuasaan terhadap tokoh utama. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni kekuasaan kepada tokoh utama dan mendeskripsikan dampak hegemoni kekuasaan kepada tokoh utama dengan kajian hegemoni kekuasaan.

Penelitian lain dengan kajian hegemoni pernah diteliti oleh Mansyur Yusuf mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar tahun 2017 dengan mengangkat judul *Hegemoni dalam Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari*. Dalam penelitian yang diteliti oleh Mansyur menganalisis tentang hegemoni kelas berkuasa, hegemoni budaya, ideologi tokoh, peran kaum intelektual, dan peran Negara yang dikaji dengan teori hegemoni. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni kelas berkuasa yang terjadi, mendeskripsikan hegemoni budaya yang terjadi, mendeskripsikan

ideologi tokoh, mendeskripsikan peran kaum intelektual, dan mendeskripsikan peran negara dengan kajian hegemoni.

F. Penegasan Istilah

Hegemoni : Kekuatan, kekuasaan dan persetujuan yang secara langsung

timbang balik saling mengisi tanpa adanya kekuatan secara

berlebihan memaksakan persetujuan, (Faruk, 2014: 132).

Kekuasaan : Kemampuan untuk memaksa orang sesuai dengan yang.

diinginkan dan sesuai kehendak apa yang menurut hal tersebut

patut untuk dituruti, (Budiardjo, 2015: 17).

Mitos : Cerita yang ada dan berkembang serta terdapat banyak

cerita misteri di dalamnya., Wellek dan Werren (dalam Budianta,

1995:243).

Kejawen : Kebatinan dalam penglihatan masyarakat Jawa.

Folklor : Sistem-sistem kepercayaan menyeluruh, tahyul-tahyul, opini-

opini, cara-cara melihat tindakan tertentu dan segala sesuatu,

(Faruk, 1994: 144).

Ideologi : Pengelompokan sosial tertentu yang berbagi cara pandang dan

Tindakan yang sama, (Faruk, 1994: 149)

Imajiner : Konsep antropologi yang menghubungkan titik-titik simbolik kekuasaan di Yogyakarta yang meliputi symbol Gunung Merapi, Tugu, Kerajaan, dan Laut Selatan dalam sat ugaris imajiner.

